

BULETIN Pama Weta Nara



PWN – Buletin.pamawetanara.2021@gmail.com

Berita – Opini- Informasi - Dokumentasi - Curahan Hati - Komunikasi – Refleksi

Edisi I PWN | Oktober 2022

Daftar Isi | PWN | Rosario dan Pelayanan

Berita Utama : Selayang Pandang tentang Komunitas Pama Weta Nara | 3

Oleh: RP. Inosensius Ino, O.Carm

Opini : : Rosario: Doa tanpa Kepala? | 8

Oleh: RP. Anianus Markus Adam, OCD

Curahan Hati Rosario Kehidupan (Rosario Viviente) | 12

Oleh: RP. Amandus Mare, SVD

Apa rasanya saat dilayani orang asing? | 15

Oleh: RP. Inosensius Ino, O.Carm

Refleksi : Iman yang seperti apa? | 18

Oleh: RD. Lorenz Saya

Apakah arti salam itu? | 19

Oleh: RP. Anianus Markus Adam, OCD

Memaknai Perak Imamat | 22

Oleh: RD. Daniel Aka

Pastoral „Pulang Kampung“ | 27

Oleh: RD. Wawan Kuwa

Dokumentasi Going to Periphery | 31

Oleh: RP. Inosensius Ino, O.Carm

Komunikasi Membangun Gereja Anak-anak melalui doa Rosario | 33

Oleh: Fr. Walter, BHK

PWN Informasi | 35



Penanggung Jawab Umum : RP. Anianus Markus Adam, OCD | **Ketua Redaksi**:
RP. Eduardus Dosi, SVD | **Ketua Pelaksana**: RD. Mikhael Sene dan RP. Ino, O.Carm
Alamat Redaksi PWN | Karmeliterstr. 7 .55116 Mainz, Jerman.



PWN | Suara Redaksi



Edisi perdana buletin Pama Weta Nara (PWN) merupakan hasil kerjasama semua anggota PWN. Andil dalam diskusi, pendapat dan gagasan tercurah nyata melalui tulisan-tulisan dalam edisi perdana ini.

PWN dalam kesempatan pertama ini menyajikan tema: **Rosario dan Pelayanan**. Sorotan tema kali ini merupakan jawaban konkret dari visi dan misi PWN sendiri. Kami ingin melayani dengan setia dan berbuah. Buah dari kesetiaan dalam pelayanan mulai kami nyatakan dalam aneka ragam coretan dalam buletin ini. Sebagai edisi perdana, kami menyadari betapa pentingnya informasi dan gagasan tentang PWN itu sendiri. PWN adalah komunitas Virtual dari para imam, biarawan-biarawati asal Paroki induk Santo Eduardus Nangapanda yang berkomitmen saling menguatkan dan berbagi inspirasi.

Inspirasi tentang kekuatan Rosario di tengah pelayanan kami sebagai orang terpanggil, ternyata sudah menguatkan kami, baik di tanah misi, maupun di setiap medan pelayanan kami. Rosario bukan sekedar pertanyaan tentang doa tanpa kepala, tetapi juga sebuah rosario kehidupan (*Rosario Viviente*). Rosario kehidupan itu tidak bisa dipisahkan dari cerita iman yang tersungkur dan merasakan detak nadi pelayanan di tanah asing oleh orang asing dan juga di kampung sendiri oleh orang kita sendiri. Iman yang seperti apa? Apakah arti dari sebuah salam? Adakah Rosario kehidupan menjadi sarana komunikasi kita dengan anak-anak untuk membangun Gereja?

Mari kita baca dan cermati. Dalam edisi perdana ini, pembaca disuguhkan dengan ragam tulisan, mulai dari opini, berita, informasi, dokumentasi, curahan hati, komunikasi hingga refleksi dari senior kami tentang „Memaknai perak imamat di zaman ini.“ Akhirnya, redaksi mengucapkan selamat membaca dan mari kita „**pulang kampung**“ alias *going to periphery*.





PWN | **Berita Utama**



Selayang Pandang tentang Pama Weta Nara

Oleh: RP. Inosensius Ino, O.Carm

Semula nama PWN diberikan pertama kali oleh RD. Marcy Jou (RD. Budi). Oleh karena itu RD. Budi sekaligus adalah pencetus dari Komunitas Pama Weta Nara (PWN).

Pertemuan pada Sabtu 11 Desember 2021 merupakan pertemuan awal, yang dihadiri oleh 13 peserta, Putra-putri Nangapanda sendiri. Hadir pada kesempatan itu Saudara sulung kami, RP. Eduardus Dosi, SVD. Tema-tema tentang kegiatan lanjutan PWN sudah mulai direncanakan seperti: Acara Natal Bersama, Pertemuan berikutnya dan pemilihan pengurus Komunitas. Selanjutnya pada Jumat 17 Desember 2021 diadakan lagi pertemuan untuk kedua kalinya.

Pada kesempatan itu komunitas PWN atas inisiatif Panitia khusus mengumumkan hasil pemilihan Ketua dan Wakil Komunitas Pama Weta Nara Periode 2022-2025. Pater Anianus Markus Adam, OCD terpilih sebagai Ketua Komunitas PWN dan Sr. Maria Kristina Tei, CSV terpilih sebagai wakilnya. Pada pertemuan yang sama terpilih juga Fr. Walter, HK dan Sr. Lidia HK sebagai Sekretaris, sedangkan Sr. Anastasia, CIJ sebagai Bendahara PWN.

Komunitas PWN terbentuk atas dasar kesadaran bersama Putra-putri Paroki asal Santo Eduardus Nangapanda tentang betapa pentingnya visi dan kesaksian hidup kaum terpanggil. Oleh karena itu, dalam struktur





kepengurusan Komunitas PWN, diangkat pula 8 orang Penasihat: RP. Eduardus Dosi, SVD, RD. Daniel Aka, RD. Hengky Sareng, RD. Yohanes Don Bosco, RP. Yohanes Kea Kebu, OFM, Sr. Emanuel, SSpS, Sr. Louise, HK dan Sr. Remigia, KFS.

Visi dan Komunitas Pama Weta Nara (PWN)

Komunitas Pama Weta Nara dalam pertemuan kedua telah merumuskan **Visi** sebagai berikut:

Terwujudnya Komunitas Imam dan Biarawan-Biarawati Asal Nangapanda yang setia dalam panggilan dan berbuah dalam pelayanan.

Misi Komunitas PWN ada 4, yakni:

- **Menciptakan keakraban antara anggota melalui cara-cara yang khas dan sarana-sarana yang memungkinkan.**
- **Menguatkan ziarah panggilan semua anggota melalui berbagai kegiatan rohani yang relevan.**
- **Meningkatkan karya pelayanan setiap anggota melalui upaya berbagi talenta dan sharing pengalaman.**
- **Membangun silaturahmi dan solidaritas antar keluarga anggota.**

Logo Komunitas PWN

Dari pertemuan itu dibicarakan juga tentang Logo Komunitas PWN. Beberapa hari setelah pertemuan kedua, Logo akhirnya selesai dikerjakan disertai dengan penjelasan dan dasar biblisnya oleh RP. Ino, O.Carm.

Penjelasan Logo Komunitas sebagai berikut:

1. Kitab Suci





Dalam Kitab Suci tertulis moto panggilan kita. Dari Kitab Suci kita belajar mengenal panggilan Allah (Bdk. 2 Tim 1:9, 2 Tes 2:14). Kitab Suci adalah Firman Allah. Allah yang memanggil, menuntun, membimbing kita pada Jalan Kebenaran dan Hidup, yaitu Yesus Kristus sendiri (Bdk. Yoh 14:6). Karena itu, kita menyadari hubungan tidak terpisahkan antara menjadi setia dalam panggilan dan berbuah dalam karya pelayanan yang berakar dalam Kitab Suci.

Kitab Suci adalah „kamu“ atau „akar“ dari setia dan berbuah, juga fondasi dari landasan hubungan kita dengan Allah dan semua orang. Bisa lanjutkan sendiri refleksinya sesuai pengalaman panggilan kita masing-masing.

2. Kedua telapak tangan

Kedua telapak tangan itu bukan saja simbol dari tujuan kita bersama untuk saling „pama“ atau menopang dan mendukung sebagai saudara dan saudari dalam panggilan, tetapi juga sebagai simbol dari ungkapan sikap pasrah kita „*Dhera Zima*“ kepada Karya Roh Kudus dalam tugas dan dalam ziarah hidup panggilan kita.

Kita manusia lemah yang selalu menjadi kuat karena iman kepada Allah. Karena Tuhan lebih dahulu „pama“ kita dengan tangan-Nya, maka kita juga diundang untuk „Pama Weta nee Nara.“

„Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek.“ (Kel 17:11).

3. Hati

Hati menempati posisi paling tengah sebagai pusat dari segala emosi kita. Dari Kitab Suci kita mengenal ungkapan „dengan segenap hati.“ Itulah maksudnya kita hidup sebagai orang yang dipanggil khusus dengan



kualitas „segenap hati.“ Dalam hal ini, kita diundang untuk menjadi segenap hati untuk Tuhan, untuk tugas pelayanan kita dan segenap hati untuk Pama Weta Nara.

„Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.“ (Mat 22:37).

4. Salib

Panggilan kita untuk mengikuti Yesus mencapai puncaknya dalam pengalaman salib Yesus. Salib yang mengingatkan kita tentang kesetiaan Yesus dalam misi penyelamatan Allah. Salib yang sama mengingatkan kita tentang komitmen Bunda Maria sebagai murid yang setia mengikuti Yesus sampai pada kaki salib.

Salib perjuangan keseharian kita mengikuti Yesus dengan setia supaya berbuah kebaikan, sukacita dan damai.

„Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.“ (1 Ptr 2:21).

5. Bintang

Dalam astronomi, bintang adalah benda angkasa yang bercahaya sendiri yang terbuat dari gas dan plasma. Dalam konteks Pama Weta Nara (PWN), Bintang itu menjadi simbol dari cita-cita dan tanggung jawab setiap kita untuk memancarkan cahaya terang bagi dunia.

Dua bintang pada sisi kiri dan kanan seperti terletak di atas bahu kita „*Ata Ja'o* dan *Ata Nga'o*.“ Bahu tanggung jawab (*wangga nee wara*) kita sama menjadi setia dalam panggilan suci kita dan berbuah dalam





pelayanan di mana saja kita berkarya. Setia dan berbuah adalah cahaya kita. Cahaya karena kita setia dekat dengan salib Kristus.

„Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya.“ (1Tes 5:24).

Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Yesus mendekati mereka dan berkata:

„Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.“ (Mat 28:17-20).

6. Warna yang beraneka ragam

Pama Weta Nara (PWN) punya Warna yang beraneka ragam. Bermacam-macam Warna itu adalah simbol dari keberagaman kita sendiri. Ada imam Keuskupan, ada Biarawan-Barawati, ada Tarekat dan Kongregasi, Bruder, Suster, Frater dengan bermacam-macam karya kita, tidak hanya pada satu tempat dan satu latar belakang budaya, tetapi lagi-lagi semuanya berbeda. Bahkan karakter kita berbeda-beda, pengalaman kita masing-masing berbeda. Cara canda dan tawa kita pun berbeda.

Nah, ternyata perbedaan warna itu adalah keindahan dari kita bersama atau keindahan dari Pama Weta Nara. Lemasin saja dan nikmati keberagaman yang ada. (Bdk. 1 Ptr 4:11). Akhirnya dalam tutur sederhana, *„Kitab ko'o Ngga'e kita baca, zima tau pama, ate kita masa, ndaza ndeka wara kita siap wangga, supaya poto wozo Se'a ndena* sampai pada ketinggian salib Kristus, kita belajar menjadi setia dan berbuah.





RP. Adam, OCD

Rosario: Doa Tanpa Kepala?

Oleh: RP. Anianus Markus Adam, OCD

Sebagai umat Katolik, apalagi orang Flores, dan lebih persis lagi orang Nangapanda, Rosario adalah bagian tak terpisahkan dalam hidup kita. Ada banyak kisah di balik kata Rosario. Di sana ada doa bersama, ada kunjungan dari rumah ke rumah, ada *sangga* (pisang goreng) atau *porerore* (kue tambang), dll. Intinya, Rosario membahasakan banyak hal, dan karenanya, banyak yang suka Rosario. Kendati demikian, tidak jarang ada orang yang berpandangan berbeda. Ada yang mengatakan bahwa Rosario itu doa yang terlalu sederhana, doa yang tidak mendidik orang untuk berpikir, doa yang hanya bermain-main di tingkat perasaan saja.

Penilaian seperti itu mungkin ada benarnya, sebab rumusan doa yang sederhana dan singkat serta cara doa yang diulang-ulang itu, apalagi didaraskan secara bersama-sama pada waktu malam saat kita sudah lelah bekerja, sangat mungkin mempengaruhi kita untuk berdoa sambil lebih banyak mengandalkan perasaan, tanpa sungguh-sungguh merenungkan apa yang kita doakan. Sebagian mungkin doa sambil tutup mata akhirnya jatuh lelap ... untuk kemudian terjaga ... lalu kembali komat-kamit mengikuti kata-kata sebagaimana diucapkan teman kirikan tanpa banyak memikirkan apa yang dikatakan. Rosario akhirnya berjalan secara kurang-lebih otomatis, mekanis, tanpa melibatkan banyak pikir. Akibatnya, tidak jarang orang menilai bahwa Rosario adalah doa tanpa kepala.

Tentu tidak ada yang salah dengan doa yang lebih menonjolkan perasaan atau hati kita. Dan tentu juga tidak ada yang salah kalau saat



berdoa kadang-kadang pikiran kita melalang buana ke mana-mana atau malah ketiduran. (St. Theresia dari Kanak-kanak Yesus juga pernah ketiduran saat berdoa!). Namun, menganggap bahwa Rosario itu doa yang terlalu sederhana dan hanya mengelus-elus perasaan, itu tidak sepenuhnya benar. Menurut saya, Rosario adalah doa yang seimbang. Rosario adalah doa yang sederhana, tetapi berisikan ajaran iman Katolik yang sangat dalam. Berikut analisa singkatnya.

Perihal kesederhanaan doa Rosario kiranya sudah terang jelas. Tidak perlu penjelasan panjang lebar agar seseorang bisa mendaraskan Rosario. Cukuplah dengan mengikuti doa Rosario bersama orang lain beberapa kali maka kita sudah bisa memahami bagaimana mendaraskannya. Inti Rosario hanyalah mengulang-ulang doa Bapa Kami dan Salam Maria, serta doa-doa singkat lainnya. Hanya itu. Karena kesederhanaan doa Rosario inilah maka pada abad pertengahan, Rosario adalah doa yang khas didaraskan oleh umat awam yang buta aksara. Rosario adalah pengganti doa Brevir yang biasa didaraskan para imam dan biarawan/ti. Kesederhanaan doa Rosario ini tentu sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan kita akan bentuk doa yang sederhana, yang bisa dilakukan semua orang.

Kendati Rosario adalah doa yang sangat sederhana, namun sebenarnya berisikan ajaran Gereja yang sangat dalam. Karena itu, bagi para pendoa yang ingin doa-doanya berisikan refleksi teologis yang mendalam (bukan doa yang hanya berisikan syukur dan permohonan), maka Rosario adalah doa yang juga tepat untuk mereka. Misalnya doa Salam Maria, yang merupakan bagian doa yang paling banyak diulang-ulang di dalam doa Rosario, adalah jalan masuk untuk studi Mariologi, satu cabang teologi yang khusus mendalami tentang Bunda Maria.

Studi tentang Maria, sebagaimana kata St. Bernardus Clairvaux, tak bisa habis-habisnya dipelajari. *De Maria, numquam satis*. Sebab pemahaman tentang Maria tidak akan utuh tanpa juga memahami tentang Putranya Yesus Kristus. Itu artinya belajar Mariologi tidak akan sempurna



tanpa juga harus belajar Kristologi. Tetapi orang yang belajar teologi tentu tahu bahwa tidak ada studi Kristologi yang sempurna, tanpa juga belajar tentang Tritunggal. Begitupula, tidak ada teologi Tritunggal yang sempurna, tanpa juga studi tentang Soteriologi, Patrologi, Eklesiologi, dan teologi-teologi lain yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ini artinya Mariologi tidak bisa dipahami dengan baik tanpa juga mempelajari teologi-teologi yang lain.

Begitu pula sebaliknya: teologi-teologi yang lain tidak bisa dipahami dengan baik, tanpa juga mempelajari Mariologi. Intinya semua teologi saling berhubungan satu dengan yang lain. Karena itu, doa Salam Maria yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Mariologi adalah jalan masuk yang sempurna untuk mempelajari semua teologi lainnya. Itu kalau kita mau merenungkan kedalaman teologi doa Rosario dari doa Salam Maria. Kita bisa merenungkan kedalaman teologi doa Rosario dari doa-doa lainnya, misalnya doa Bapa Kami dan Aku Percaya yang penjelasan sistematikanya ada di buku Katekismus kita. Doa Aku Percaya, misalnya, merupakan rumusan iman yang singkat, tetapi berisikan refleksi teologis yang sangat dalam. Doa Aku Percaya mewakili hampir semua cabang teologi. Ini berarti doa Rosario yang nampak sederhana ini juga cocok untuk orang-orang yang mau doanya berisikan ajaran Katolik yang dalam. Doa-doa singkat itu merupakan sari dari uraian teologis yang panjang lebar dan tak dapat habis dipelajari.

Mungkin apa yang baru saja dikatakan di atas nampak terlalu abstrak, umum, dan luas. Baiklah, berikut ini saya beri contoh konkrit supaya lebih membantu pemahaman kita. Pada bagian awal doa Salam Maria kita katakan, "Salam Maria, penuh rahmat." Kata "penuh rahmat" (bahasa Yunaninya *Κεχαριτωμένη*, *baca: kecharitomene*) memiliki makna bahwa rahmat itu sudah dianugerahkan secara *penuh* baik secara *kualitatif* maupun *kuantitatif* kepada Bunda Maria *sebelum* malaikat menyapanya, dan *tetap* melekat pada dirinya seumur hidupnya. Dengan kata lain, sejak awal sampai akhir hidupnya, Bunda Maria selalu penuh rahmat. Analisa tata bahasa Yunani, konteks ayat itu dan konteks ayat-



ayat lain yang relevan, serta penafsiran yang selalu sama sejak zaman Bapa-bapa Gereja, menuntun Magisterium menetapkan dogma bahwa Maria dikandung tanpa noda dosa sejak dari dalam kandungan ibunya (*Ineffabilis Deus*, 8 Desember 1854).

Renungan singkat dari makna kata “penuh rahmat” ini juga tentu bisa menuntun kita untuk merefleksi diri: seberapa banyak rahmat yang ada dalam diri kita? Maria, karena rahmat khusus dan ketaatan pada kehendak Allah maka digelar “yang penuh rahmat” seumur hidupnya. Bagaimana dengan kita? Ketika dibaptis atau setelah mengakui dosa secara sungguh-sungguh, maka dalam arti tertentu, kita juga memiliki kualitas rohani ‘penuh rahmat,’ tetapi sejauh mana kita tetap mempertahankan kondisi penuh rahmat itu dengan selalu menaati kehendak Tuhan? Tidak jarang, karena dosa maka rahmat yang sebelumnya penuh itu akhirnya perlahan berkurang, bahkan hilang lenyap sama sekali.

Analisa dari kata “penuh rahmat” itu tentu masih sangat luas. Intinya bahwa dari kata-kata yang nampaknya sederhana itu kita bisa merenungkan banyak hal dibaliknya. St. Teresa Avila bahkan mengatakan bahwa kalau kita renungkan secara sungguh-sungguh doa Salam Maria maka hanya mendaraskan satu kali Salam Maria saja, tanpa terasa kita bisa menghabiskan waktu satu jam. Itu baru satu kali Salam Maria. Bagaimana kalau lima puluh kali? Belum lagi dengan Bapa Kami dan Aku Percaya. Bisa-bisa butuh satu minggu untuk bisa menyelesaikan hanya satu kali doa Rosario secara utuh. Tentu bukan maksud St. Teresa agar setiap kali berdoa kita harus menghabiskan waktu sedemikian banyak itu. Maksudnya adalah bahwa di dalam doa yang nampak sederhana itu, kita bisa mendapatkan banyak hal yang tak ada habis-habisnya direnungkan. Jadi, lagi-lagi, hanya dengan doa Salam Maria yang nampak sederhana itu, kita sudah bisa mempelajari banyak sekali ajaran Gereja yang terkandung di dalamnya.



Dari uraian sederhana di atas, dapat kita lihat bahwa Rosario adalah doa yang seimbang. Rosario cocok untuk orang-orang sederhana, tetapi juga pas untuk para cendekiawan; Rosario baik untuk mengolah perasaan atau hati agar lebih peka dengan sesama, tetapi juga tepat untuk mengasah pikiran atau budi kita agar lebih tajam memahami ajaran Gereja. Singkatnya, Rosario adalah doa yang sempurna untuk semua kalangan.

Dublin, 11 Oktober 2022.

PWN | Curahan Hati

Rosario Kehidupan (Rosario Viviente)

Oleh: RP. Amandus Mare, SVD



Foto: RP. Amandus Mare, SVD

Setelah menunggu kurang lebih satu tahun untuk urusan visa dan dalam waktu yang sama sebagai imam yang baru ditahbiskan harus mengikuti orientasi misi dan kursus bahasa Inggris, akhirnya pada tanggal 17 November 2016, saya meninggalkan ibu pertiwi-Indonesia menuju tanah misi Paraguay. Berbekal sedikit bahasa Inggris, sama sekali “gelap gulita” bahasa Spanyol dan di atas semuanya itu berkat penyertaan Tuhan, akhirnya pada tanggal 19 November waktu setempat tiba dengan selamat di Paraguay.

Ketika tiba di bandara, saya dijemput oleh salah seorang konfrater dari Indonesia yang sudah lama di Paraguay (Bruder Rony Namang). Butuh waktu satu minggu untuk beradaptasi dengan waktu, iklim dan makanan agar saya bisa memulai kursus bahasa



Spanyol. Untuk diketahui perbedaan waktu antara Paraguay dengan Indonesia sangat jauh, Indonesia memiliki waktu 12 jam lebih dahulu dari Paraguay, artinya ketika di Indonesia sudah siang, di Paraguay masih malam.

Sebagai misionaris baru, saya menjalani kursus bahasa Spanyol selama tiga bulan dan kemudian diberi kesempatan untuk berada di sebuah paroki untuk menjalani tahap praktek bahasa. Jujur bahwa waktu tiga bulan bukanlah waktu yang cukup untuk belajar bahasa asing, apalagi saya diutus ke sebuah wilayah atau paroki yang mayoritas masyarakat dan umatnya berbahasa Portugis, oleh karena perbatasan dengan Brasil, namanya paroki Roh Kudus Paloma.

Situasi dan kenyataan inilah yang selanjutnya saya refleksikan dan memaknainya sebagai sebuah tantangan dan sekaligus sebagai peluang. Sebagai tantangan karena saya menyadari bahwa kemampuan bahasa Spanyol saya sangat miskin, masih merangkak (sampai sekarang terus belajar) dan mesti berhadapan dengan umat. Ada rasa takut, malu, minder dan tidak percaya diri. Namun, saya harus keluar dari perasaan-perasaan itu dan berusaha memanfaatkan realitas yang ada sebagai peluang untuk membuka diri, bisa belajar dan mengerti sedikit bahasa Portugis.

Paroki Espiritu Santo (Roh Kudus) Paloma, adalah cinta pertamaku dalam bermisi di tanah Paraguay. Di tempat itulah, menjadi awal mula, benih Rosario **kembali** ditaburkan dalam hidup rohani saya. Dalam suatu kesempatan, saya ditawarkan oleh seorang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan menggereja untuk masuk dalam kelompok doa Rosario yang dikenal dengan nama *Rosario Viviente* atau Rosario Hidup. Kelompok ini berupa grup WhatsApp, tidak melakukan pertemuan fisik, hanya berkomunikasi lewat Whatsapp grup dan para anggotanya berasal dari berbagai paroki dan wilayah di Paraguay.

Ada beberapa rekan imam, suster lainnya yang berada dalam grup Rosario Viviente ini. Keanggotaannya didaftarkan secara resmi lewat formulir yang telah disediakan. Ketika diterima secara resmi, maka masing-masing anggota mendapatkan salah satu misteri dalam Rosario yang mesti didoakan setiap hari dengan intensi umum dan khusus. Saya sendiri mendapat kepercayaan untuk mendoakan salah satu dari misteri sedih: Yesus berdoa kepada Bapa-Nya dalam sakral maut (*la oración de Jesús el en huerto*).



Foto: Bunda Maria oleh RP. Amandus Mare, SVD

Hidup rohani yang saya bangun melalui doa Rosario ini sudah saya mulai sejak tahun 2017 sekitar bulan Mei dan terus saya lakukan sampai saat ini. Saya menyadari bahwa melalui dan dalam doa seperti Rosario, saya menemukan sebuah kesempatan yang istimewa sehingga saya boleh dengan bebas menyampaikan apa yang saya alami, baik-buruk, sedih-senang, meminta apa yang paling saya butuhkan dari Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Tuhan semakin saya sadari sebagai Dia yang selalu ada bersamaku.

Memang doa bukan untuk membebaskan saya dari kesulitan dan tantangan, tetapi sebaliknya dia memberi petunjuk, membuka jalan dan memampukan saya untuk melewati setiap peristiwa dan tanggung jawab saya sebagai imam misionaris bersama umat dan bersama rekan kerja. Tahun ini, ketika saya dipercayakan menjadi pastor paroki di salah satu wilayah pedalaman, di bulan Mei kami melakukan doa Rosario bergilir dari rumah ke rumah seperti yang dilakukan oleh umat kita di Flores.

Antusiasme umat cukup baik sehingga kembali membangkitkan kehangatan hidup rohani umat sekaligus mempererat relasi persaudaraan



dan kekeluargaan di antara umat. Kiranya dengan bantuan Bunda Maria sebagai Ibu yang selalu menghangatkan hidup panggilan imamatku dan atas penyertaan Tuhan, saya pun senantiasa setia dalam doa dan dalam karya pelayanan di tanah misi Paraguay.

Salam hangat dari tanah misi Bahía Negra-Paraguay,
12. Oktober 2022.

Apa Rasanya Saat Dilayani Orang Asing?

Oleh: RP. Inosensius Ino, O.Carm

Musim gugur di Eropa pada Jumat 7 Oktober 2022 punya cerita



Foto ilustrasi dari: RP. Ino, O.Carm

sendiri. Pukul 14.30 saya mengunjungi seorang penghuni rumah Jompo tempat saya bekerja sebagai pemelihara jiwa atau *Seelsorge*. Namanya Gästendorf. Ia tinggal di lantai 3 seorang diri. Usianya menjelang 90, lalu ditambah dengan problem kesehatannya menjadikannya tidak sering berjalan-jalan ke sana kemari seperti tahun lalu.

Bapak Gästendorf adalah pria Polandia yang melarikan diri sejak perang dunia kedua. Sejak umur 18 tahun sudah merasakan bagaimana menyembunyikan diri di ruang bawah tanah (*Keller*). Pada usia mudanya, ia bekerja sebagai tenaga yang diperbantukan di bengkel mobil Amerika.



Ia pernah punya gaji 2000 D-Mark pada saat itu. Gaji yang besar pada masanya. Kemudian ia juga melanjutkan studinya di bagian mesin dan kembali bekerja di perusahaan mobil Porsche.

Ya, katanya itu kenangan masa lalu yang indah. Cetusnya, "hari ini saya berada di sini, dan saya tidak bisa buat banyak. Saya sudah tua dan sakit-sakit. Bahkan saya sudah sering lupa-lupa."

Cukup sering saya mengunjunginya sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Hobi dan kebiasaannya yang patut diacungi jempol adalah membaca buku-kamus dan bermain kartu sendiri di kamarnya.

Melatih pikiran (*Gedächtnis trainieren*) baginya tetap sangat penting. Caranya sederhana dengan menonton TV, membaca buku, bermain kartu dan juga bercerita dengan para pengunjunginya.

Momen indah saya temukan pada hari itu, 7 Oktober 2022. Ia sedang duduk sendiri. Di depannya ada sebuah kamus besar Polandia-Jerman. Diterangi sebuah lampu, ia tampak begitu khusyuk membaca kamus itu. Kamus itu adalah kamus tua dengan huruf yang sangat kecil. Dengan bantuan kacamata, ia membaca kata-kata dalam kamus itu. Ketika saya datang mengunjunginya, ia mempersilahkan saya duduk di sebuah kursi di sampingnya.

Mata saya sudah tidak sabar tertuju pada istilah-istilah dalam kamus itu. Kata pertama yang saya baca adalah "*Nazwa*" yang berarti nama. Saya mengatakan kepadanya Nazwa Pfarrer Ino. Dia langsung bereaksi, „*Ja, das ist richtig*, atau ya, itu benar. "

Lebih lanjut, saya mendengar panjang lebar ceritanya hari itu. Saya merasakan sedikit lelah saat pukul 15.00 sore. Rupanya ia tahu bahwa saya haus. Spontan ia menawarkan saya air minum. Saya berterima kasih kepadanya dan bangun untuk mengambil gelas. Tiba-tiba dia melarang



saya. Katanya, “*nee, ich bin hier Gastgeber*, atau “tidak, di sini saya sebagai tuan rumah,” maksudnya adalah pantas bahwa ia melayani saya. Sementara itu, dia tidak tahu bahwa saya malu setengah mati.

Saya benar-benar merasa tidak tega melihat dia berusaha mencuci gelas di kamar mandinya. Ia mula-mula berjalan dengan kursi roda, lalu berdiri dan sambil seok-seok berjalan sambil bersandar pada dinding terus menuju tempat cuci.

Saat itulah, hati saya begitu tersentuh oleh apa yang dilakukannya.

Saya sejenak terdiam dan terharu melihat jiwa pelayanannya. Hati kecil saya langsung berbisik, “ini cerita yang bagus untuk buletin Pama Weta Nara.” Oleh karena itu, saya mulai beraksi mengambil gambar tentang mejanya dan sedikit wajahnya.

Saya menyadari bahwa **melayani adalah sebuah panggilan hidup. Sejauh saya masih hidup dan bisa bergerak, maka pantas saya melayani orang lain.**

Dalam perbincangan selanjutnya, saya menemukan satu kata yang cocok untuk tema ini yakni *go’scinnosc* yang berarti keramahtamahan. Kata polandia itu ternyata ada hubungannya dengan pelayanan yang dilakukan dengan hati yang bebas.

Nah, lagi-lagi semakin jauh saya diseret untuk memahami bahwa **pelayanan itu perlu dilakukan dari kebebasan hati yang tulus dan dengan cinta.**

Demikian kisah kecil yang bermula dari kunjungan dan perjumpaan dengan kata asing dan orang asing yang mengalir dalam waktu hingga menemukan makna dan pesan hidup untuk tugas dan panggilan sebagai imam.

Salam berbagi inspirasi dari Mainz, 7 Oktober 2022.

Iman yang seperti apa?

Oleh: RD. Lorenz Saya

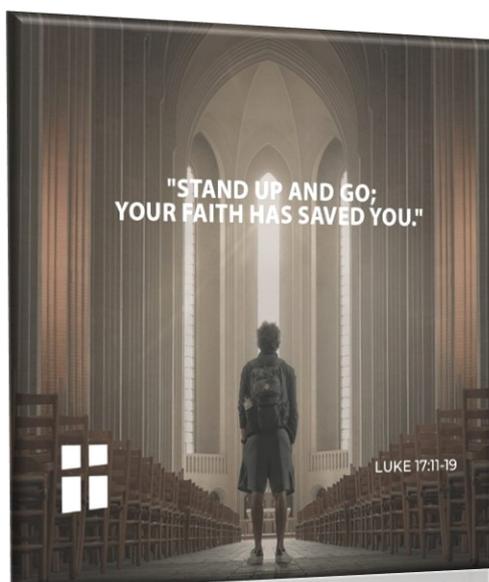


Foto Ilustrasi: dari Rd. Lorenz Saya

Pada Minggu, 9 Oktober 2022, RD. Lorenz mengirimkan satu percikan refleksinya yang sangat indah. Demikian kutipan refleksinya: „Justru si kusta Samaria, orang Yahudi blasteran, yang tak dianggap publik saat itu, yang imannya dipuji oleh Yesus. **Iman yang seperti apa?** Kesepuluh orang kusta itu sama-sama percaya akan mukjizat Yesus. Semuanya juga sama sama pergi kepada imam untuk merayakan ritual afirmasi penyembuhan dari kusta.

Tapi, ternyata beriman tidak cukup hanya mengharapkan mukjizat dari Allah dalam hidup ini. Iman juga tidak terbatas dalam doa dan dalam ritual ibadat. Beriman berarti mengandalkan kehidupan dalam segala kerapuhanku pada kekuatan Allah. Iman berarti **„tersungkur di hadapan Allah dan memuliakan-Nya.“**

Bersamaan dengan itu iman berarti keluar dari kemapanan dan kenyamanan ritual dan pergi bersaksi di tengah dunia. Iman tidak sekedar hanya merasa damai dalam hati setelah berdoa. Juga tidak terlena enak dalam rutinitas pastoral. Sapaan Yesus ini menyengatku juga saat ini: "Bangun dan pergilah. Imanmu telah menyelamatkan engkau!"



Apakah arti salam itu?

(Refleksi atas peristiwa *Kabar Gembira* dan relevansinya bagi romantika kaum muda)

Oleh RP. Anianus Markus Adam, OCD

Seperti yang mungkin sudah diduga, yang ingin saya katakan dalam tulisan ini adalah bagaimana kaum muda bisa belajar dari sikap Bunda Maria saat menerima ‘salam’ dari lawan jenis Anda. Memang, ada perbedaan besar antara salam yang diterima Maria dan salam yang diterima kaum muda. Maria terima salam dari Tuhan, kaum muda terima salam dari sesama kaum muda lainnya. Kendati demikian, ada hal-hal yang bisa kaum muda pelajari dari Bunda Maria karena prinsip-prinsip yang dimiliki Bunda Maria juga dapat dipegang teguh oleh kaum muda walau diterapkan dalam konteks yang berbeda. Berikut prinsip-prinsip dan aplikasinya dalam konteks Maria dan kaum muda sekalian.

Pertama, **peran perasaan dan akal sehat**. Dalam peristiwa *Kabar Sukacita*, kita diinformasikan bahwa malaikat Gabriel mendekati Maria lalu memberi salam disertai kata-kata pujian: „engkau yang penuh rahmat dan engkau yang disertai Tuhan.“ Sebagai manusia normal, tentu saja Maria bahagia mendapat perhatian dan senang mendengar kata-kata pujian. Hati Maria pasti berbunga-bunga. Kendati demikian, Maria tidak *baper!* Tidak hanyut terbawa perasaan! Setelah mendengar puja-puji dari malaikat, Maria malah merenung dan bertanya dalam hatinya, “Apakah arti salam itu?” Inilah ciri pribadi yang dewasa: ketika perasaannya dibuai, pikiran tetap terjaga.

Ini tentu sangat relevan untuk kaum muda sekalian. Ketika mendapat ‘salam’ dari lawan jenis, tidak jarang kaum muda langsung melayang. Apalagi kaum muda yang tingkat kepercayaan dirinya rendah dan kurang bahagia di rumah, maka salam yang dilontarkan lawan jenis dirasa seolah-olah kabar keselamatan yang datang dari surga. Apalagi kalau salam itu dibungkus dengan



kata-kata manis yang mengulak-ulik hati. Dunia serasa milik sendiri. Jika kaum muda sekalian mengalami situasi seperti ini, ingatlah Bunda Maria. Jangan terlalu terbawa perasaan, apalagi membiarkan pikiran terhanyutkan. Perasaan perlu dihargai-disyukuri, tetapi pikiran harus tetap terjaga-tajam. Mengikuti teladan Maria muda, berusaha untuk mulai merenung dan bertanya: apakah arti salam itu? Apakah arti salam itu bagi saya, bagi masa depan saya, juga bagi keluarga dan orang-orang yang dengan tulus mencintai saya? Tanyakan, renungkan semuanya itu dengan sungguh-sungguh. Itulah prinsip pertama, prinsip menggunakan perasaan dan akal sehat secara berimbang.



Foto: RP. Ino, Roma, 15 Mei 2022

Prinsip kedua yang bisa kita pelajari dari Bunda Maria adalah **kesediaan untuk bertukar pikiran**. Prinsip ini penting, sebab walau kita mungkin mengira bahwa kita sudah menggunakan akal sehat dengan baik, tetapi sebagai pribadi yang sadar akan keterbatasan diri (apalagi dipengaruhi oleh perasaan), sangat mungkin analisa kita

kurang tajam dan mendalam. Lihatlah seorang Maria. Walau dia tahu bahwa yang sedang berbicara dengannya adalah utusan Tuhan, bahwa motivasi malaikat pasti mulia, dan bahwa walau dia tidak paham semuanya, tetapi Tuhan pasti tahu segalanya, sehingga Maria sebenarnya tidak perlu pikir panjang untuk menjawab ya, namun Maria tidak mau terima begitu saja. Maria masih mau bertanya jawab, mau berpikir kritis, mau berdiskusi, mau memahami semaksimal mungkin rencana Allah serta segala konsekuensi yang akan terjadi. Bayangkan! Berhadapan dengan utusan Tuhan yang motivasi dan pemahamannya pasti baik dan benar saja Maria masih mau bertanya-jawab, apalagi kita! Bukankah jauh lebih masuk akal



bagi kaum muda sekalian kalau mendapat salam dari lawan jenismu, kamu harus lebih banyak bertanya-jawab karena sebagai manusia yang tidak sempurna, motivasi dan pemahaman lawan jenismu (dan kamu sendiri pun) tidaklah selalu sempurna? Dan ketika bertanya jawab, apakah tidak lebih masuk akal bertanya kepada orang-orang yang tulus mencintaimu dan lebih luas pemahamannya darimu?

Bukankah lebih masuk akal bertanya kepada orang tua atau para rohaniwan/ti atau orang-orang yang dinilai bijak, daripada berlama-lama dengan orang-orang yang hanya mengulak-ulik perasaanmu sambil menumpulkan ketajaman nalarmu? Belajarlah dari Maria: berdiskusilah dengan pribadi-pribadi yang baik hati dan lebih memahami.

Ketiga, **berhati-hati dalam mengambil keputusan**. Salah satu ciri orang dewasa adalah kehati-hatian dalam mengambil keputusan, apalagi keputusan-keputusan yang penting dalam hidupnya. Sebelum menerima Kabar Gembira, Maria pasti sudah banyak mengambil keputusan dalam hidupnya, tetapi tawaran dari malaikat Gabriel untuk menjadi Ibu Tuhan adalah tawaran besar, tawaran yang memiliki konsekuensi besar dalam hidupnya.

Itulah sebabnya Maria merenungkan sungguh-sungguh sebelum mengambil keputusan. Tentu kesucian Maria dan terutama rahmat khusus dari Allah untuknya membuat Ia mampu memahami dan melaksanakan kehendak Allah secara sempurna. Itulah sebabnya Maria berujar: „Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu.“ **Maria mengambil keputusan untuk menerima tawaran malaikat Gabriel dan menjalani keputusan itu sampai akhir hidupnya tanpa cacat cela. Kematangan dalam mengambil keputusan dan kedewasaan untuk memikul tanggung jawab sampai tuntas itulah yang menuntun kita semua sebagai keturunan rohaninya menyapa Ia sebagai “yang berbahagia.”**

Petuah apa yang bisa kaum muda dapat dari point ini? Dalam hidup ini kita dihadapkan dengan

begitu banyak keputusan. Setiap hari, bahkan hampir setiap saat kita harus mengambil keputusan. Saat terjaga dari tidur di pagi hari, kita sudah diperhadapkan dengan keputusan: segera bangun atau tidur kembali? Dalam banyak kesempatan,



memutuskan untuk segera bangun atau tidur kembali tidak banyak mengubah hidup kita. Tetapi ada banyak pilihan lain dimana keputusan kita benar-benar mengubah arah hidup kita. Salah satunya adalah keputusan untuk menikah atau membujang; menikah dengan si A atau si B; menikah dengan si A sekarang atau harus tunggu sampai dapat pekerjaan dulu? Itu semua adalah pilihan-pilihan yang

membutuhkan pertimbangan yang matang. Keputusan yang diambil dalam peristiwa hidup seperti itu sangat menentukan jalan hidupmu. Karena itu, tidaklah wajar kalau berhadapan dengan pilihan-pilihan seperti itu, kaum muda sekalian lebih banyak mengandalkan perasaan. Kamu harus mempertimbangkan segalanya dengan akal sehat.

Apa yang saya katakan di atas mungkin terasa seperti formula instan untuk mencari pasangan. Tentu bukan itu tujuan saya. Saya bukan ahli perjodohan apalagi biro jodoh. **Tujuan saya adalah mengajak kaum muda sekalian agar memahami pentingnya membangun fondasi hidup berkeluarga secara matang.** Sebab hanya dengan cara itulah kamu bisa menjadi pasutri Katolik yang setia, sehingga kamu bisa dikenang oleh anak-cucumu sebagai “yang berbahagia.”

Dublin, 12 Oktober 2022.

Memaknai Perak Imamat

Oleh: RD. Daniel Aka

Bulan Juni sampai Oktober, di wilayah Keuskupan Agung Ende (Ende, Ngada dan Nagekeo) diwarnai suasana pesta. Sambut baru, perkawinan, tahbisan imam baru, misa syukur imam baru, perayaan perak imamat, pancawindu imamat, syukur kaul kekal, emas perkawinan, dll,...



belum terhitung yang kecil-kecil seperti pembaptisan anak-anak, hari ulang tahun kelahiran, hari ulang tahun perkawinan, berkat rumah, syukur wisuda,... mulai dari 'bou minu ae petu' sampai 'hari h' suasana pesta sangat akrab di hati, sepertinya pesta tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan masyarakat kita.

Sekalipun pesta membudaya, dan sekaligus menjadi keluhan semua pihak, baik tuan pesta maupun para undangan, tetapi setiap tahun acara pesta pasti tetap ada, bahkan meningkat. Sehingga terdengar keluhan, „tahun ini terlalu banyak pesta... pusing...mau pergi yang mana...uang sudah habis, hutang lama belum bayar...dll.“

Walaupun banyak keluhan tentang pesta, saya menangkap masih ada nilai dan makna di balik pesta ini, terutama pesta perak imam. Walaupun saya dan Rm. Hengky Sareng dan teman-teman imam angkatan tahbisan tahun 1991 tidak merayakan pesta perak imam pada tahun 2016, kami bersepakat pergi ziarah ke tanah suci, Yerusalem pada bulan April 2016, namun nilai dan makna perak imam sangat terasa penting dan kuat membekas sampai saat ini.

Dari refleksi dan mendengarkan sambutan dan harapan banyak pihak tentang panggilan suci ini, saya mencatat beberapa nilai penting ini:

Pertama, perayaan perak imam dan juga perayaan iman yang lain mempertegas identitas diri kita.



Di tengah krisis identitas, kaum religius yang terpanggil secara khusus perlu selalu



Foto: RD. Daniel Aka dan RD. Hengky Sareng

memperbaharui identitas diri.

Demikian juga dengan

perayaan iman lainnya, seperti perak perkawinan. Perayaan dengan serangkaian upacara pesta sudah pasti punya makna untuk mempertegas identitas.

Kita semakin terdorong dan termotivasi untuk hidup sesuai identitas panggilan dan perutusan Tuhan.

Identitas diri kita berkaitan dengan seruan Mazmur di bawah ini:

Mzm 139: 1-4: „Tuhan, Engkau menyelidiki dan mengenal aku. Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri. Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya Tuhan.“

Kedua, pesta perak imamat dengan pengorbanan besar dan melibatkan banyak orang menguatkan tanggung jawab atas panggilan dan pilihan hidup.

Pilihan hidup ini mesti dijalani secara konsisten dan konsekuen. Terasa bahwa godaan yang mengganggu konsistensi panggilan, terutama datang dari pengaruh media massa, seperti oleh kemajuan teknologi *handphone Android* yang harus disikapi dengan bijaksana.



Kita perlu memilih dan menyeleksi mana informasi yang baik dan berguna bagi kehidupan dan panggilan kita. Media sosial sudah merusakkan banyak elemen masyarakat, terutama kaum muda, remaja dan anak-anak, maka tugas dan tanggung jawab kita untuk mengendalikan penggunaan sarana yang merusakkan kehidupan. Tentu nasihat rasul Paulus berikut ini berguna:

Rom 12: 2“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.“

Ketiga, dengan tugas perutusan yang kita lakukan sehari-hari, kita menunjukkan teladan kesetiaan kepada masyarakat dan umat kita.

Apa pun tugas perutusan kita, entah sebagai guru di sekolah, urusan pelayanan pastoral di paroki, kesehatan di puskesmas - rumah sakit, di bidang pertanian, urusan kantor dan administrasi, pelayanan sakramen-sakramen hendaknya dilakukan dengan kejujuran dan kesetiaan.

Kesetiaan ternyata bisa melindungi kita. Kutipan dari Kitab Daniel tentu saja menginspirasi kita:

Daniel 6:5: "Kemudian para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari alasan dakwaan terhadap Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak menadapat alasan apapun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau kesalahan padanya"



Foto: 20-21 Juni 2022 di Roe-Mbay. Para Romo angkatan 1991 ini pernah merayakan pesta perak imamat mereka di tanah suci, Yerusalem pada April 2016.

Pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 lalu, saya mengikuti pesta perak imamat P. Firmus Jo, SVD di Raja. Pesta besar, panggung luas dibagi dua dipisahkan oleh jalan

raya, kursi para tamu disusun empat tingkat sesuai kondisi tanah di samping rumah yubilaris, koor dan liturgi meriah, makan minum melimpah, banyak keluarga melibatkan diri penuh semangat kebersamaan dan kekeluargaan, yang selama ini tidak saling berjumpa dan menyapa, kini dipertemukan, tidak ada yang kurang.

Pada akhirnya, saya punya kesimpulan bahwa pesta perak tetap punya nilai dan makna yang besar. Imamat sang yubilaris semakin segar dan awet terpelihara, semakin nekad sampai emas imamat, seumur hidup.

Soa, 13 Oktober 2022.

Selamat atas Pesta Perak para Romo terkasih, Tetap setia dan berbuah.



Pastoral „Pulang Kampung” (Refleksi kecil sebagai imam bagi umat Paroki Santa Maria Bunda Karmel Rajawawo)

Oleh: RD. Wawan Kuwa

Pengantar

Komunitas Virtual *Pama Weta Nara* (PWN) meminta saya untuk mencatat sedikit pengalaman sebagai seorang imam dalam karya pastoral di tengah umat. Melalui catatan kecil ini, saya merasa sangat dibantu untuk menenun program pastoral sebagai imam yang sungguh didukung oleh komunitas PWN dan secara istimewa berkarya kembali di tempat asal Paroki Santa Maria Bunda Karmel Rajawawo.

Catatan ini sekali lagi mengungkapkan secara jelas keberadaan saya sebagai anggota PWN dan juga sebagai Pastor Paroki Rajawawo. Sebuah pengalaman penuh berkat, peluang dan tantangan berpastoral sekaligus mematangkan hidup imamat yang baru seumur jagung ini. Berkarya di tengah sama saudara, bahkan keluarga sendiri menjadi tantangan yang harus juga dimaknai sebagai peluang untuk kualitas pastoral yang lebih baik.

Jejak Pastoral

Saya tidak perlu mengisahkan tentang seluk beluk Rajawawo, kita semua pasti tahu kampung Rajawawo seperti apa, bahkan sebagian besar dari kita berasal dari tanah yang bersahaja ini. Pada akhir November 2022, saya mendapat penugasan baru. Berita mutasi para imam waktu itu cukup membuat saya tidak tenang. Saya berpikir-pikir tentang tempat penugasan yang baru itu. Oleh Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi, Pr saya diberi tugas sebagai Pastor Paroki di Rajawawo.



Beberapa perasaan berkecamuk, mengapa harus saya menjadi Pastor Paroki Rajawawo dan mengapa harus Rajawawo? Saya merasa belum layak menjadi seorang Pastor Paroki karena usia imamat yang masih sangat belia dan minim pengalaman. Saya harus ke Rajawawo, sebuah tempat yang lumayan akrab di telinga dan hati. Waktu itu, saya sempat bertanya di dalam hati: Apakah keputusan ini tidak keliru? Sebagai imam, saya harus taat



Foto: RD. Wawan dan umat Rajawawo

pada pimpinan dan saya berkeyakinan bahwa Tuhan yang menentukan dan mengutus saya untuk menjadi imam di “*kampung halaman*” Rajawawo.

kehadiran seorang gembala yang akan tinggal dan berkarya di tengah mereka.

Keesokan harinya tanggal 21 Januari 2022 saya dilantik sebagai Pastor Paroki Rajawawo yang ke empat. Dalam sambutan mewakili umat, saya mendengar begitu banyak harapan agar sang pastor boleh berkarya dengan sukacita, melayani tanpa batas, tetap dalam keadaan sehat dan menjadi seorang *Pastor bonus*.

Saya tiba pada senja hari tanggal 20 Januari 2022 disambut begitu banyak umat dan diterima dengan sapaan adat persis di depan gereja paroki. Mereka amat bersukacita menyambut kehadiran Pastor Paroki yang baru. Malam itu semua larut dalam sukacita karena menerima



Jejak pastoral sebagai Pastor Paroki Rajawawo pun dimulai. Di hadapan umat, saya menyampaikan bahwa saya hanyalah seorang manusia biasa, saya gembira boleh bekerja di tempat yang tidak asing ini. Pengalaman ini saya jadikan sebagai pintu masuk berpastoral, membahagiakan memang bekerja di antara orang-orang sendiri, tetapi saya juga tertantang seperti pengalaman Yesus yang ditolak oleh orang-orang seasal-Nya.

Selalu ada salib dalam setiap pelayanan, tapi salib bukan sekedar tentang deretan litani panjang penderitaan, tetapi tentang kesetiaan dan pengorbanan hingga mencapai sukacita. Saya berjuang di tengah keterbatasan diri untuk bekerja secara baik menjawab harapan dan kerinduan umat akan gembala yang berbau domba. Imam harus tetap menghadirkan kebaikan hati Yesus Kristus lewat karya pastoralnya.

Refleksi Pastoral “Pulang Kampung”

Saya memberi judul refleksi sederhana ini sebagai pengalaman “*pulang kampung*”. Pulang selalu menjadi kerinduan siapa saja yang bepergian. Tanpa pulang akan ada sesuatu yang kurang, kembali ke kampung halaman dan sekedar menjumpai mereka yang tinggal di kampung memberi kekuatan tersendiri. Bagi kaum terpanggil, kampung menjadi inspirasi awal panggilan dan cuti ke kampung menjadi saat berahmat. Pulang ke kampung menjadi saat untuk menimba kembali kekuatan dari tanah kelahiran. Singkatnya “*pulang kampung*” selalu memberi roh agar semakin kuat di tengah kelesuan pelayanan yang tidak mudah. “*Pulang kampung*” selalu menjadi pengalaman luar biasa.

Saya memaknai penugasan saya di Rajawawo sebagai momen “*pulang kampung*.” Saya tidak sekedar menjumpai umat, tetapi saya menjumpai dan melayani keluarga saya sendiri. Situasi ini mempermudah saya berkarya, saya tidak perlu banyak menyesuaikan diri, tidak berlebihan, jika saya cukup mengetahui latar belakang Rajawawo karena saya bukan orang asing. Di Rajawawo, bagi saya warna sukacita selalu lebih menonjol dari pada rasa lelah dan putus asa dalam berpastoral.



Sejak Januari 2022 saya melayani umat seorang diri sebagai seorang imam. Pada bulan Juni-Oktober 2022 saya dibantu seorang Diakon dari Ordo Karmel dan juga karya pastoral dibantu oleh para biarawati DCPB. Medan pastoral yang lumayan berat tidak menghalangi semangat saya untuk mengunjungi dan melayani umat. Para imam fundatur di paroki ini betul menggembalakan umat untuk sungguh-sungguh beriman. Mereka mendidik umat dengan tanggung jawab dan umat dalam kesederhanaan mereka telah menunjukkan kualitas iman kekatolikan. Saya tidak sedang mengagung-agungkan umat Rajawawo atau sekedar *Jodho*. Umat Rajawawo aktif dalam kegiatan rohani mulai dari pembangunan fisik, hidup doa di gereja dan KUB, gotong royong, saling membantu, taat pada adat istiadat dan memiliki kearifan lokal sebagai manusia berbudaya.

Saya tidak sekedar “*pulang kampung*” untuk menimba kekuatan, tapi saya merasa diperbaharui setiap hari dalam Ekaristi, pelayanan dan perjumpaan dengan umat. Sebagai imam muda dengan rendah hati saya mengakui banyak kekurangan, tetapi saya selalu dikuatkan Tuhan dalam diri semua orang di sekitar saya. Tanpa karya Tuhan dan bantuan orang lain, maka pastoral “*pulang kampung*” ini akan terlihat sebagai beban. “*Pulang kampung*” ke Rajawawo menjadi ajakan menimba spiritualitas ketekunan, iman, kesederhanaan, keragaman dan keutamaan umat. Kiranya umat Rajawawo juga menemukan sapaan kasih Allah lewat saya sebagai seorang imam.

Salam hangat dari Bukit Karmel Rajawawo

Sebagai anggota komunitas virtual PWN dan Pastor Paroki Rajawawo saya menyampaikan banyak salam dan doa dari Rajawawo. Kesederhanaan dan ketekunan umat Rajawawo sungguh menyuburkan panggilan. Telah lahir sekian Imam dan biarawan-biarawati dari rahim Paroki Santa Maria Bunda Karmel Rajawawo. Masih ada sekian generasi yang saat ini berada di Seminari dan biara-biara. Umat tidak sekedar bangga, tetapi memberi anak-anak mereka untuk bekerja di kebun anggur



Tuhan. Jangan lupa untuk mendoakan kami di kampung Rajawawo ini, jangan lupa “*pulang kampung*”, sebab di tempat ini ada kasih yang begitu besar dan tanpa pamrih.

Salam, doa dan berkat dari Rajawawo.

PWN Dokumentasi

Going to Periphery

Oleh: RP. Ino, O.Carm

Siapa yang pernah mengaku sahabatnya orang biasa, orang sederhana dan orang pinggiran?

Kali ini kita semua dikejutkan oleh pengakuan pendiri PWN, RD. Budi pada 9 Oktober 2022.

Rd. Budi hanya mengirim satu foto dengan tulisan, „**Bersama sahabatku om Lero**“



Foto: RD. Marcy

Ternyata RD. Budi sudah mengenal om Lero sejak tahun 2009. Om Lero sendiri berasal dari Waikabubak.

Mengapa mereka bisa saling mengenal? Ada alasan yang luar biasa.

Mereka berkenalan karena sering bertemu di jalan. Dalam satu komunikasi pribadi saya dengan RD. Budi, dijawab RD.

Budi dengan nada guyon seperti ini alasannya, „*Kan kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan eja.*“ Lanjut, tulis RD. Budi,

BULETIN Pama Weta Nara



„Biasa to eja, kalau bertemu di jalan, kita saling tegur sapa, lalu jadi akrab eee. Tampilan memang begitu, tapi hatinya baik. Orangnya sederhana.“

Bayangkan betapa bahagianya om Lero ketika ia mendengar pengakuan dari seorang imam. Mungkinkah sebagai imam, biarawan dan biarawati mengakui bahwa dirinya adalah sahabat orang pinggiran?

Kita dipanggil untuk pergi kepada mereka yang tidak punya teman dan sahabat yang bisa mengangkat martabat mereka.

Setiap tutur pengakuan kita pada mereka yang berada di pinggiran realitas sosial adalah mutiara cinta yang terus membesarkan hati mereka. Mereka pasti bahagia. Bahagia karena merasa punya teman seorang imam dan biarawan-biarawati.

Dari gambar itu ada pesan yang tersimpan: Kita dipanggil untuk **going to periphery**.



„Sesuatu yang dari hati, akan sampai ke hati“ | RD. Marcy

Tuliskan kisah inspirasi dan kata mutiara Anda dan kirim ke E-mail Redaksi PWN: Buletin.pamawetanara.2021@gmail.com



Membangun Gereja Anak-anak Melalui Doa Rosario

Oleh: Fr. Walter, BHK

Doa Rosario adalah doa paling favorit saat masih kecil dulu. Di kampung saya, kami punya tradisi doa lingkungan, baik Ibadat Sabda maupun Doa Rosario, khusus untuk anak-anak. Waktunya mulai pukul 18.00, bergilir



Foto: Frater Walter, BHK

dari rumah ke rumah dengan jadwal tersendiri atau terpisah dari jadwal doa orang dewasa. Tradisi hidup rohani bagi anak-anak ini dibangun, sebetulnya bermula dari aturan yang ditetapkan sekolah. Anak yang tidak mengikuti doa lingkungan akan mendapat sanksi. Karena takut dapat sanksi, makanya kami rajin.

Ibadat Sabda biasanya tidak rutin setiap malam, hanya 2 kali dalam seminggu, pada malam Kamis dan malam Minggu. Pada dua malam ini, biasanya keluarga yang rumahnya menjadi tempat doa menyiapkan minuman,

kopi atau teh dan jajan. Ini menjadi alasan lain bagi kami anak-anak untuk rajin ikut doa lingkungan. Selain itu, soal keseruan jalan pada malam-malam yang gelap. Sangat jarang kami bawa senter, yang kami punya



biasanya obor dengan bahan bakar minyak tanah atau daun kelapa kering yang digulung, diikat dengan rapi, lalu dibakar dari ujung.

Celaka, saat rumah masih jauh, tapi penerang dari daun kelapa sudah habis terbakar. Kalau diingat-ingat lagi, itulah momentum paling indah saat kecil dulu. Yang hanya dialami oleh anak kampung yang hidup tanpa listrik, televisi, apalagi gawai. Kami sangat gembira menikmati momen kebersamaan dalam kegelapan itu. Kami tidak panik, yang kami lakukan adalah menyanyikan lagu-lagu rohani. Pada bulan Rosario seperti ini, lagu yang kami nyanyikan adalah lagu-lagu Maria yang sudah biasa kami nyanyi tanpa teks alias hafal “di luar kepala.”

Di Lourdes di gua sunyi terpencil, tampaklah Maria perawan murni. Ave... Ave... Ave Maria. Ave... Ave... Ave Maria. Lagu ini adalah salah satu lagu favorit yang paling sering kami nyanyikan saat Ibadat Rosario. Lagu ini juga menjadi seperti senjata ajaib pengusir ketakutan di tengah kegelapan malam. Selain dinyanyikan saat doa, kami juga nyanyi waktu di jalan pulang. Di tempat-tempat yang gelap dan diyakini ada “penunggu”, kami nyanyi keras-keras. Pokoknya makin takut, makin keras. Hahaha.

Ada sebuah refleksi kecil yang ingin saya maknai dari kisah masa kecil ini. Dari lingkungan yang akar tradisi Katolik-nya kuat, iman kekatolikan kami dibentuk. Dari kecil kami belajar membangun persekutuan kecil melalui doa lingkungan. Kami membangun Gereja anak-anak melalui doa Rosario. Kebiasaan baik ini kemudian menjadi tradisi yang hidup, yang kami bawa hingga kami tumbuh dewasa. Dari kecil kami belajar bahwa tempat berlindung kami di tengah kegelapan hidup adalah Bunda Maria. Dialah seorang Ibu yang berhati lembut, yang selalu siap menolong dan membawa doa-doa kami kepada Hati Putranya.

Semoga Bunda Maria selalu mendoakan kita. Malang, 12.10.2022.



PWN | Informasi

➤ **Tema Buletin PWN Edisi November - Desember 2022 :**

Natal dan Budaya Kita

➤ **Natal Bersama Komunitas Pama Weta Nara**

Akan diadakan Natal Bersama PWN di Paroki Maria Gunung Karmel Rajawawo. Informasi selanjutnya bisa hubungi Pastor Paroki.

➤ **Redaksi PWN menerima tulisan dengan Kategori:**

1. Berita
2. Opini
3. Informasi
4. Dokumentasi
5. Curahan hati
6. Komunikasi
7. Refleksi

Berita – Opini- Informasi - Dokumentasi - Curahan Hati - Komunikasi – Refleksi